

---

Vol 1 No. 1 Maret 2017

# Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

---

ISSN : 2597 - 9000 (Online)



Diterbitkan Oleh :  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

# Laga-Laga

JURNAL SENI PERTUNJUKAN

# Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

Vol 1 No.1 Maret 2017 Hal. 1-85, ISSN : 2597-9000 (Online)

---

Terbit dalam dua kali setahun, Jurnal Laga-Laga merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Pertunjukan maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut. Pengelolaan Jurnal Laga-Laga berada di dalam lingkup Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang

**Penanggung Jawab**

Dekan FSP ISI Padangpanjang

**Pengarah**

Rozalvino  
Ferry Herdianto

**Ketua Penyunting**

Yunaidi

**Penyunting**

Hanefi  
Yurnalis  
Idun Ariastuti  
Ninon Syofia  
Yusnelli  
Emridawati  
Syahrul  
Desi Susanti

**Mitra Bebestari**

Novesar Jamarun  
Ediwar  
Hajizar  
Nursyirwan  
Andar Indra Sastra

**Koordinator Redaktur**

Saaduddin

**Redaktur**

Erfaliza  
Yusnayetti  
Amelia Fitri  
Leni Sandra Dewi

**Tata Letak dan Desain Sampul**

Aryoni Ananta

**Web Jurnal**

Vera Novaliza  
Rahmadhani

**Penerjemah**

Eliapma Syahdiza

# Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

Vol 1 No.1 Maret 2017

## DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Sillaturrahmi	<i>Dikia Kubano</i> Dalam Upacara <i>Baralek</i> Kawin Di Kenagarian Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota	1 - 7
Adiyanto	Arransemem Lagu Bangun Pemuda Pemuda Dan Maju Tak Gentar Dalam Permainan Drum Band Di SDN 02 Koto Tengah Tilatang Kamang Kabubaten Agam	8 - 14
Dwi Okta Renanda, Suryati, Umilia Rokhani	Eksplorasi Organ Vokal Dan Proses Latihan <i>Beatbox</i> Pada Komunitas <i>Beatboxing Of Jogja</i> Di Taman Budaya Yogyakarta	15 - 26
Yudhi Panji Pratama	Pemeranan Tokoh Kardiman Dalam Lakon Senja Dengan Dua Kematian Karya Kirdjomulyo	27 - 35
Andesta Lusiana	<i>Pijak Baisi</i>	36 - 43
Suci Rahmadani	Pertunjukan Tari Zapin Pecah Tiga Dalam Upacara Malam <i>Bainai</i> Pada Masyarakat Melayu Deli Sumatera Utara	44 - 51
Aan Nursyam	Bentuk Penyajian Tari <i>Adok</i> Bukit Junjung Sirih Di Nagari Paninggahan Kabupaten Solok	52 - 58
Aidil Efendi	Tabrakan Sejalan	59 - 65
Wiky Indra	Alih Wahana Dan Rancangan Dramaturgi Naskah Randai <i>Parang Kamang</i> Dengan Gaya Realisme Sosial	66 - 75
Putri Mulkihah	Bentuk Tari Kipas Di Desa Perentak Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi	76 - 85

# ***DIKIA KUBANO* DALAM UPACARA *BARALEK KAWIN* DI KENAGARIAN PANGKALAN KECAMATAN PANGKALAN KOTO BARU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

**Sillaturrahmi**

Prodi Seni Karawitan  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan-Padangpanjang-Sumatera Barat

## **ABSTRAK**

*Dikia kubano* merupakan salah satu kesenian yang selalu ditampilkan dalam upacara *baralek kawin* di kenagarian Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. Kesenian ini ditampilkan pada dua tempat. Pertama di kediaman pihak laki-laki. Di sini *dikia kubano* dimainkan pada posisi duduk di dalam rumah. Kesenian ini sudah mulai dimainkan saat mempelai laki-laki berangkat menuju ke tempat akad nikah berlangsung, hingga kembali ke rumah (setelah selesai dilaksanakan akad nikah). Kedua pada saat arak-arakan mempelai laki-laki menuju rumah mempelai perempuan. Kitab yang digunakan pada kesenian ini adalah “Kitab Zanji Nazar”. Kesenian ini menjadi unsur penting dalam upacara *baralek kawin* di daerah ini, jika tidak ada arak-arakan *dikia kubano*, maka upacara *baralek kawin* akan menjadi bahan gunjingan masyarakat yang dianggap terjadi karena hamil duluan atau hal negatif lainnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dengan landasan konseptual menggunakan teori bentuk dan fungsi. Hasil penelitian ini merupakan bentuk penyajian serta fungsinya dalam upacara *baralek kawin* di Kanagarian Pangkalan dan pandangan masyarakat pendukungnya.

**Kata kunci** : *dikia kubano*, upacara *baralek kawin*, Pangkalan

## **ABSTRACT**

*Dikia Kubano* is one of arts that's always performed in the ceremony of *Baralek Kawin* in Pangkalan Village, Pangkalan Koto Baru Sub-district, Lima Puluh Kota District. This art is performed in two places. First, it's performed in groom's house. In here, *Dikia Kubano* is performed on sitting position inside the house. This art has been started to be played when the groom departs to the place where marriage vow will be stated until he returns to his house (after the groom states his marriage vow). Second, it's performed in the parade of groom and his family who are going to go bride's house. Book used in this art is “the book of Zanji Nazar.” This art becomes an important element in this region ceremony of *Baralek Kawin*. If there is no parade of *Dikia Kubano*, the ceremony of *Baralek Kawin* will become people's gossip material that considers it happen because of pregnant bride or other negative things. This research uses descriptive analysis method and conceptual framework used is form and function theory. This research result is the presentation form and function of *Dikia Kubano* in the ceremony of *Baralek Kawin* in Pangkalan Village and the view of its supporting people.

**Keywords**: *Dikia Kubano*, Ceremony of *Baralek Kawin*, Pangkalan

## PENDAHULUAN

Kenagarian Pangkalan memiliki musik tradisi bernuansa Islam, diantaranya adalah *dikia kubano*. Secara umum, *dikia kubano* ditampilkan dalam berbagai bentuk upacara adat masyarakat Kenagarian Pangkalan. Upacara adat tersebut diantaranya, Upacara Turun Mandi, Upacara Khitanan, Upacara Naik Haji, Upacara penyambutan bulan suci Ramadhan/*Potang Balimau* dan Upacara *baralek* kawin. Dari beberapa upacara adat yang ada, upacara *baralek* kawin wajib menghadirkan *dikia kubano* dibandingkan upacara adat yang lainnya. *Dikia kubano* ini dilaksanakan pada arak-arakan upacara *baralek* kawin. Musik *dikia kubano* terdiri dari musik vokal yang diiringi dengan instrumen *kubano* (seperti rebana berukuran besar).

Instrumen yang digunakan dalam pertunjukan ensemble *dikia kubano* adalah 1 (satu) buah gong (*unsuspended gong*) dan beberapa buah *kubano* (berkisar antara 5 hingga 12 alat musik) (*single headed frame drums*) yang disertai iringan vokal dari tiap pemainnya. Alat musik *kubano* ini tergolong jenis alat musik membranophone "*frame drums*" (gendang berbingkai "*single headed*") bermuka satu (Erizal, 2000 : 82). Melodi vokal yang dibawakan dalam *dikia kubano* berupa nyanyian shalawat kepada Nabi yang beracuan pada sebuah kitab. Bagi senimannya nyanyian atau lagu disebut dengan "keturunan". Kitab ini berbentuk tulisan Arab yang bagi seniman/pemain disebut dengan "Kitab Zanji Nazar" (Dasri, 64 Th. Wawancara di Kanagarian Koto Panjang, 2015).

Kitab tersebut acuan *dikia kubano* terdiri dari 20 halaman dengan 12 keturunan (lagu). Namun dalam pertunjukan pada saat upacara *baralek* kawin tidak semua lagu dinyanyikan, melainkan hanya dua lagu saja yang dibawakan. Lagu pertama disajikan ketika menunggu marapulai pulang dari prosesi akad nikah, biasanya dilaksanakan di dalam masjid. Kemudian lagu kedua dimainkan untuk mengarak (arak-arakan) marapulai menuju ke rumah *anak daro*. Lagu disajikan secara berulang-ulang (*ostinato*) tanpa berhenti

hingga marapulai berjalan pulang dari mesjid (setelah selesai upacara akad nikah). Lagu kedua ini juga dimainkan pada waktu mengarak *marapulai* ke rumah *anak daro* (Yuhartil 46 Th, Wawancara di Jorong Lubuak Nago. 2015).

Informasi di atas menunjukkan bahwa *dikia kubano* dimainkan dalam posisi duduk dan berjalan (arak-arakan). *Dikia kubano* merupakan satu bentuk pertunjukan yang sangat penting dalam upacara *baralek* kawin. Seperti yang disampaikan oleh bapak Unan, salah seorang seniman *dikia kubano* yang mengatakan bahwa dalam upacara *baralek* kawin di Kanagarian Pangkalan ini perlu menghadirkan arak-arakan *dikia kubano*, jika tidak menghadirkan kesenian tersebut maka perkawinan akan dipandang masyarakat sebagai hal yang 'salah' atau 'tidak baik' dipandang masyarakat. Dengan kata lain, jika upacara *baralek* kawin itu tidak melibatkan arak-arakan *dikia kubano* maka masyarakat menganggap ada sesuatu hal negatif yang terjadi, hal negatif itu akan menjadi gunjungan bagi masyarakat. Misalnya, praduga masyarakat setempat bahwa pernikahan itu terjadi karena pengantin perempuan telah hamil terlebih dahulu, sering disebut "*dulu bajak dari pado kabau*" (Unan 45 Th. Wawancara di Jorong Kampuang Baru Th. 2015).

Menyadari pentingnya kehadiran pertunjukan *dikia kubano* bagi masyarakat Kanagarian Pangkalan, ada ketertarikan untuk mengkaji musik *dikia kubano* khususnya yang berhubungan dengan fungsi musik tersebut yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut dengan melakukan penelitian, sehingga dapat diketahui sejauhmana *dikia kubano* memegang peranan penting dalam aktivitas masyarakat yang bersifat religius ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengungkap bentuk pertunjukan dan fungsi "*Dikia kubano* Dalam Upacara *Baralek* Kawin Di Kanagarian Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.



## PEMBAHASAN

### 1. *Dikia Kubano* Bagi Masyarakat Kanagarian Pangkalan

Masyarakat Kanagarian Pangkalan merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi adat yang telah mereka terima secara turun temurun dari orang-orang sebelum mereka. Hal tersebut terbukti dengan adanya peraturan-peraturan adat yang selalu dikaitkan dengan apapun kegiatan masyarakat yang akan dilakukan.

Salah satu contoh kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan aturan adat dapat kita lihat pada suatu pesta perkawinan di Kanagarian Pangkalan tersebut. *Dikia kubano* berperan sangat penting dalam upacara *baralek kawin*. Anggapan masyarakat bahwa jika tidak menghadirkan musik *dikia kubano* dalam suatu upacara *baralek kawin* maka upacara tersebut dianggap tidak sah.

Selain itu, terdapat beberapa tujuan *dikia kubano* secara umum, mengacu pada tulisan Ichlas Syarief yang berjudul “*Dikia Rabano* Di Kanagarian Jaho Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar” (1983) beliau mengemukakan, pertama, bertujuan sebagai media dakwah. Pada masa lalu, syiar agama Islam secara terang-terangan mendapat tantangan serta menemui kesukaran dari berbagai aspek. Salah satu jalan untuk menarik perhatian masyarakat agar mau mempelajari ajaran agama ialah dengan menggunakan musik vokal yang diiringi *dikia rabano* (Ichlas Syarief, 1993:51).

Kedua, bertujuan sebagai media pendidikan. Setelah agama Islam mulai tersebar di tengah masyarakat, maka untuk penyebarannya kepada anak-anak atau kaum muda yaitu dengan cara menarik mereka untuk belajar nanyian dan rebana. Agar aktivitas tersebut dapat terlaksana, maka dibuatlah tempat-tempat pendidikan dimana anak-anak dapat belajar kesenian *dikia rabano (kubano)* disamping mempelajari pelajaran agama Islam.

Ketiga, bertujuan sebagai media hiburan. Tidak dapat disangkal bahwa manusia dalam hidupnya membutuhkan waktu-

waktu untuk mencari hiburan baik secara pribadi ataupun bersama. Salah satu cara adalah menikmati hiburan yang diadakan anak nagari, baik yang bersifat tradisional ataupun yang berbentuk kontemporer (Iclas Syarief, 1993:25).

### 2. Bentuk Pertunjukan *Dikia Kubano* dalam Upacara *Baralek Kawin*

Kesenian *dikia kubano* ditampilkan dalam satu hari saja pada upacara *baralek kawin*. Tepatnya pada waktu pelaksanaan akad nikah dan upacara *baralek kawin* itu sendiri. Pertama: ketika menunggu marapulai pulang menikah yang dimainkan di rumah pihak keluarga laki-laki. Pertunjukan ini berlangsung saat mempelai pria beserta rombongan berangkat menuju tempat pernikahan. Tujuannya adalah untuk menghibur keluarga mempelai laki-laki yang tinggal di rumah, seperti ibu-ibu yang sedang memasak di dapur dan menyiapkan hidangan. Saat marapulai telah kembali ke rumah, maka permainan *dikia*-pun dihentikan sejenak menjelang *marapulai* berangkat ke rumah *anak daro*.



**Gambar 1.**

Penampilan kesenian *dikia kubano* di rumah marapulai menunggu mempelai selesai menikah  
(Foto: Dok. Sillaturrahmi 2015)

Kedua: arak-arakan *marapulai* menuju rumah *anak daro*. Arak-arakan biasanya dimulai sekitar pukul 13.00 WIB. *Dikia kubano* dimainkan selama dalam perjalanan

menuju rumah *anak daro*, tiba di halaman rumah *anak daro* permainan dikia dihentikan dan dianggap telah selesai melakukan tugasnya.



**Gambar 2.**

Arak-arakan marapulai menuju rumah anak daro  
(Foto: Dok. Sillaturrahmi, 2015)

Beberapa unsur yang terdapat dalam pertunjukan *dikia kubano* di Kanagarian Pangkalan.

#### a. Seniman/pemain

Pemain *dikia kubano* adalah pria paruh baya atau yang sudah berkeluarga. Mengenai jumlah pemain yang dihadirkan dalam setiap pertunjukan, berdasarkan pada kesanggupan penyelenggara acara, karena sudah ditetapkan untuk bayaran dengan tarif Rp.100.000,- per orangnya. Biasanya permintaan berkisar antara 5 (lima) hingga 12 orang, yang diundang oleh pihak mempelai laki-laki. Berikut suasana saat permainan dikia berlangsung :



**Gambar 3.**

Para seniman *dikia kubano* yaitu pria paruh baya  
(Dokumentasi Sillaturrahmi 15 November 2015)

#### b. Alat Musik

Kesenian *dikia kubano* di Kanagarian Pangkalan mengandung dua unsur musik, yaitu melodi vokal dalam bentuk nyanyian salawat dengan teks bahasa Arab. Unsu kedua adalah instrumen *kubano* sebagai alat ritmis.

##### 1. *Kubano*

Alat musik ini termasuk dalam golongan mem-brano-phone yaitu gendang bermuka satu, dan alat musik *kubano* terbuat dari kayu, kulit kambing, paku dan rotan. *Kubano* biasanya berukuran diameter 50-60 cm ataupun sedikit lebih kecil dari itu. *Kubano* memiliki ukuran yang tidak sama, ada yang besar, dan ada yang sedikit kecil. Berikut gambar instrumen *kubano* tampak depan dan belakang :



**Gambar 4**

*Kubano* tampak depan dengan ukuran terbesar dan terkecil  
(Dokumentasi Bobby Ilhamdani 08 juli 2016)



**Gambar 5.**

*Kubano* tampak belakang ukuran terbesar dan terkecil  
(Dokumentasi Bobby Ilhamdani 08 juli 2016)



## 2. Gong

Gong berfungsi untuk memberi kode pemain pada setiap akhir frase lagu yang diperkuat dengan tekanan nyanyian dari salah seorang pemain yaitu yang memegang gong. Bila sudah diberi kode, maka lagu diulang kembali dari awal. Gambar di bawah ini memperlihatkan bentuk gong tampak depan dan belakang



**Gambar 6.**

Gong tampak depan dan tampak belakang  
(Dokumentasi Bobby Ilhamdani 08 juli 2016)

### c. Kostum

Pada pertunjukan *dikia kubano*, tidak ada ketentuan untuk pemakaian kostum, seperti pakaian adat atau bernuansa Islam. Biasanya, kostum yang digunakan ada dua macam, yang pertama bertema bebas. Dimaksudkan bebas disini, para pemain bisa menggunakan baju batik atau kemeja dengan motif yang berbeda, celana dasar, dan peci yang digunakan sesuai keinginan pemain itu sendiri namun tetap dalam kesopanan. Kedua, baju seragam yaitu kemeja lengan panjang berwarna hijau muda, celana dasar hitam dan peci berwarna hitam.

### d. Lagu yang Disajikan

Lagu *dikia kubano* yang disajikan khusus untuk upacara *baralek kawin* di kenagarian Pangkalan ini terdiri dari 2 (dua) lagu saja, yaitu lagu “ja’ah” pada saat iring-iringan marapulai dan lagu “manlibiro” pada saat penyajian di rumah marapulai (pengantin pria).

Berikut notasi lagu:

### Pokok Lagu “Manlibiro”

Melodi Transkripsi oleh: Khairiza Riski Pratama



Man li bi rad di ji ma him min go wa ya ti la. ka ma ya rad  
du ji ma hui khol li bi tu jum fa laa ta rum bil ma'au shi ka ro syah wa  
tiba tu nath tho 'aa ma yu qoo' wii syah wa tau ra him wan naf su kadh tif  
li in tah mil lu syob ba 'a laa yaa ha bi bul lah

### Melodi Pokok Lagu “Ja’ah”

Transkripsi oleh: Khairiza Riski Pratama



Joan lida wathil ayyaru sajdah tamayti ushi 'aas sajin bila  
qadam Kaman na maa sa tho rats sath rol li man la ta  
baas fu ruu 'u haa rin ba di 'likho ti ni la qom

### e. Waktu dan Tempat

Diwaktu penyajian *dikia kubano* dalam upacara *baralek kawin*, sama dengan hari pernikahan kedua mempelai. Apabila sudah ada kesepakatan tanggal pernikahan di antara kedua belah pihak penyelenggara acara pernikahan, maka pihak keluarga calon mempelai pria akan menghubungi salah seorang pemain *dikia kubano*. Selanjutnya waktu yang telah ditentukan itu dipatuhi oleh kedua pihak.

### f. Penonton

Mayoritas penikmat *dikia kubano* adalah orang berusia dewasa dan orang tua-tua. Untuk generasi muda ada juga yang turut menyaksikan, namun tingkat antusiasnya tidak sebesar kaum dewasa dan orang tua-tua. Hal ini dikarenakan penyajian *dikia kubano* ini hanya sebentar dan tidak terlalu menarik menurut kalangan muda.

## 3. Fungsi *Dikia Kubano* dalam Upacara *Baralek Kawin*

Berdasarkan fungsi musik yang merujuk pendapat Alan P Meriam, *dikia kubano* mempunyai fungsi sebagai berikut:

### a. Fungsi Ekspresi

Sehubungan dengan fungsi seni sebagai salah satu media dalam pengungkapan

perasaan, hal ini juga terdapat dalam pertunjukan kesenian *dikia kubano*. Kesenian ini merupakan kesenian yang bernuansa Islam dan menggunakan kitab yang berbahasa Arab. Maka secara otomatis, akan ada ekspresi kekhusyukan dalam menyampaikan bait-bait pujian terhadap Allah dan Rasulullah.

Selain dari segi religius, pertunjukan *dikia kubano* ini tentu saja akan melahirkan ekspresi dalam penyajiannya, yang entah itu disadari atau tidak. Hal ini dapat dilihat dari dinamika dan ritme lagu, serta gesture dari pemain yang menunjukkan kenikmatan dalam memainkan kesenian ini.

Pertunjukan kesenian ini juga menggambarkan ekspresi kebahagiaan dari keluarga yang sedang melaksanakan upacara *baralek kawin*. Dengan adanya arak-arakan kesenian *dikia kubano*, maka masyarakat akan tahu bahwa ada keluarga yang tengah berbahagia saat itu.

#### b. Fungsi komunikasi

Sebagaimana telah dibicarakan sebelumnya, bahwa arak-arakan *dikia kubano* memiliki fungsi untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa sedang berlangsung acara *baralek kawin* di daerahnya. Dengan begitu masyarakat akan mengetahui siapa yang menjadi mempelai pria dan wanita dalam peristiwa budaya tersebut.

#### c. Fungsi Hiburan

Kehadiran *dikia kubano* dalam upacara adat berfungsi sebagai hiburan bagi pemain sendiri yang bersumber dari ritme dan irama *dikia kubano* yang dapat menjadi semangat dan kebahagiaan bagi pemain kesenian ini, sehingga dapat menghibur pemain itu sendiri. Kedua, hiburan bagi yang menonton, yaitu berupa sajian dari pemain *dikia kubano* ini yang menambah semangat pada acara *baralek kawin* di kenagarian ini. Suara pemain dan permainan *dikia kubano* membuat orang mendengarkan terhibur dan menikmati.

#### d. Fungsi perlambangan

Lambang yang dimaksudkan di sini adalah dengan adanya *dikia kubano* dalam

upacara *baralek kawin*, maka secara otomatis akan melambangkan adanya sepasang manusia yang akan melepas masa lajangnya, yang setelah upacara ini berlangsung akan menjadi sepasang suami istri yang sah dipandang masyarakat, agama, dan dalam catatan sipil.

#### e. Fungsi Pengesahan Upacara Agama

Upacara *baralek kawin* akan selalu diawali dengan akad nikah. Setelah akad nikah selesai, barulah *dikia kubano* dimainkan untuk memberitahukan kepada masyarakat secara tersirat bahwa ada sepasang manusia yang telah sah menjadi suami istri. Di sini fungsi *dikia kubano* adalah sebagai pengesahan upacara agama.

Melihat dari beberapa fungsi yang terdapat pada kesenian *dikia kubano*, dapat diketahui bahwa kesenian *dikia kubano* memiliki fungsi yang sangat penting di Kanagarian Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.

## PENUTUP

Kesenian *dikia kubano* merupakan seni bernuansa Islam yang berasal dari Kanagarian Pangkalan. Penyajiannya cukup sederhana, hal tersebut dapat dilihat dari alat musik yang digunakan tanpa bantuan alat penguat suara. Namun, kehadiran dan fungsi kesenian ini sangat penting terutama dalam upacara *baralek kawin*. Upacara *baralek kawin* dianggap tidak sah secara adat apabila tanpa kehadiran kesenian ini.

Berdasarkan bentuknya, kesenian *dikia kubano* dilihat dari beberapa aspek yaitu: pemain, alat musik, kostum, lagu yang disajikan, waktu dan tempat, serta penontonnya. Sedangkan fungsi dari kesenian ini diantaranya: fungsi sebagai ekspresi, fungsi komunikasi, fungsi hiburan, fungsi perlambangan, dan fungsi pengesahan upacara agama.

## KEPUSTAKAAN

- A. A Navis. "*Alam Berkembang Menjadi Guru*". Jakarta : PT. Temprint. 1986
- A. A Waskito. "*Kamus Praktis Bahasa Indonesia*". Jakarta Selatan : Wahyu Media. 2009
- AllanP. Merriam. "*The Antropology of Music*". The University of Chicago. 1964
- Erizal. "*Instrumen Musik Membranophone Minangkabau*". Padangpanjang: STSI Padangpanjang. 2000
- Ichlas Syarief. "*Dikie Rabano Di Kanagarian Jaho Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar*". Padangpanjang : Laporan Penelitian, ASKI Padangpanjang. 1983

Alamat Redaksi :

**Gedung Fakultas Seni Pertunjukan**

**Institut Seni Indonesia Padangpanjang.**

**Jalan Bahder Johan. Padangpanjang-27128. Sumatera Barat.**

**Telpon (0752)-485466. Fax (0752)-82803.**

[www.journal.isi-padangpanjang.ac.id](http://www.journal.isi-padangpanjang.ac.id)

[email: red.jurnallagalaga@gmail.com](mailto:red.jurnallagalaga@gmail.com)

